



---

## Pentingnya Penginjilan Terhadap Orang Yang Terlibat Okultisme Dalam Kisah Para Rasul 19: 1-20

*Julius Stefanus Sibagariang<sup>a</sup>, Sigit Haryanto Sitepu<sup>b</sup>,*

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, [juliusstefanus4@gmail.com](mailto:juliusstefanus4@gmail.com)

<sup>b</sup> Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, [sigitharyantositepu22@gmail.com](mailto:sigitharyantositepu22@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: September 2024

Direvisi : Oktober 2024

Disetujui: Oktober 2024

Dipublikasi: Oktober 2024

Kata Kunci:

Penginjilan, Okultisme,  
Kisah para rasul 19:1-20.

Keywords:

*Evangelism, Occultism,  
Acts 19:1-20.*

---

### ABSTRAK

Penginjilan memiliki peran krusial dalam membantu jemaat memahami dan menghindari praktik okultisme. Okultisme, yang berasal dari kata "occult" (gelap, tersembunyi) dan "isme" (paham), merujuk pada kepercayaan terhadap kekuatan gaib di luar kuasa Tuhan. Kepercayaan ini sering mengarah pada praktik-praktik yang melibatkan roh-roh dan kekuatan supernatural, seperti mitos, perbintangan, dan ritual adat yang dapat menjebak individu dalam kuasa kegelapan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penginjilan dapat mencegah keterlibatan jemaat dalam okultisme dengan menekankan pentingnya pemahaman dan pengajaran yang benar tentang hal tersebut. Teks Kisah Para Rasul 19:1-20 dijadikan dasar untuk menganalisis penginjilan Paulus dalam menghadapi praktik okultisme di Efesus. Melalui survei terhadap penelitian-penelitian terdahulu, tampaknya belum ada yang mengkaitkan teks Kisah Para Rasul 19:1-20 dengan pentingnya penginjilan terhadap praktik okultisme. Penelitian ini menggunkana metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, serta metode hermeneutik untuk menganalisis teks Alkitab. Penelitian ini menemukan bahwa penginjilan tidak hanya penting untuk menyebarkan Injil tetapi juga untuk mengatasi tantangan kontemporer seperti okultisme. Melalui metode penelitian kualitatif pendekatan kepustakaan, juga diperkaya dengan hermeneutika analisis deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu mengintegrasikan pentingnya penginjilan terhadap orang-orang yang terlibat praktik okultisme.

### ABSTRACT

*Evangelism plays a crucial role in helping believers understand and avoid occult practices. Occultism, which comes from the words "occult" (dark, hidden) and "ism" (understanding), refers to the belief in supernatural forces beyond the power of God. This belief often leads to practices involving spirits and supernatural forces, such as myths, astrology, and traditional rituals that can trap individuals in the power of darkness. This study explores how evangelism can prevent congregational involvement in the occult by emphasizing the importance of correct understanding and teaching about it. The text of Acts 19:1-20 is used as a basis to analyze Paul's evangelism in dealing with occult practices in Ephesus. Through a survey of previous studies, it seems that no one has linked the text of Acts 19:1-20 with the importance of evangelism against occult practices. This research uses qualitative research methods with a library approach, as well as hermeneutic methods to analyze biblical texts. This study finds that*

---

---

*evangelism is not only important to spread the gospel but also to overcome contemporary challenges such as the occult. Through a qualitative research method of literature approach, also enriched with descriptive analysis hermeneutics, this study concludes that the church needs to integrate the importance of evangelism towards people involved in occult practices.*

---

## **PENDAHULUAN**

Penginjilan memiliki pengaruh besar terhadap pelayanan jemaat. Penginjilan memperkenalkan kabar baik kepada dunia yang telah jatuh dalam dosa. Termasuk di dalamnya penginjilan memberikan pemahaman-pemahaman yang benar tentang masalah okultisme serta menolong jemaat supaya tidak terlibat praktek-praktek okultisme. Manusia pada dasarnya adalah makhluk penyembah. Jung dalam bukunya *“Psychology and Occult”* menyatakan bahwa manusia sering merasa dirinya lemah dan memandang alam sekitarnya lebih kuat daripadanya, mempercayai adanya kekuatan yang besar diluar manusia, contohnya seperti mata air, bulan, batu-batu besar, kayu-kayu besar, binatang-binatang, roh-roh orang mati, dan lain sebagainya, dimana semua hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang dapat menolong mereka (Jung 1977: 10). Hal tersebut menunjukkan manusia telah melibatkan diri dengan praktik okultisme sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mengenal kepada pencipta yang sesungguhnya (Gibbons 2001: 6).

Istilah Okultisme berasal dari kata *“occult”* (bahasa Inggris) artinya gelap, tersembunyi, gaib, misterius, dan kata *“isme”* artinya paham atau ajaran. Jadi okultisme adalah paham atau kepercayaan terhadap kuasa-kuasa gelap, kekuatan gaib di luar kuasa Tuhan (Saragih 2016: 64). Dengan adanya keyakinan bahwa roh-roh yang ada di alam ini yang bisa menolong, memberkati, dan menyakiti, memberi keuntungan dan nasib buruk bahkan membunuh, mengakibatkan manusia mengalami ketakutan dan membutuhkan pertolongan dengan melakukan praktik okultisme. Hal ini mengakibatkan manusia mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan dengan kuasa kegelapan dan mempunyai hak dan kekuasaan atas orang tersebut. Kuasa gelap yang bekerja dan memanifestasikan kekuasaannya dalam berbagai bentuk dari yang sederhana sampai kepada yang luar biasa yang membuat orang terheran-heran dan terpikat dari cara yang kuno sampai kepada cara yang modern yang membuat kuasa kegelapan memasuki semua lapisan masyarakat (Prince 2002: 153).

Umumnya masyarakat dalam kebudayaan timur akrab dengan hal-hal supranatural sehingga mereka sangat terbuka terhadap praktik okultisme. Mitos, perbintangan, nujum, jimat, dan lain sebagainya, mendapat tanggapan antusias bahkan serius dari masyarakat luas ketika mereka diperhadapkan dengan fenomena yang tak terjelaskan dengan ilmu pengetahuan pada masa itu maupun pada saat menggumuli persoalan hidup yang tidak bisa diatasinya dengan cara normal. Di tambah dengan interaksi yang sangat erat dengan adat-istiadat yang sudah mengakar sejak nenek moyang, maka penganut dan praktik okultisme terus berlangsung hingga kini (Bangun 2021: 2). Adat-istiadat dapat menjadi jalur roh jahat untuk menjebak, karena banyak orang lebih mengutamakan ketimbang mengutamakan Tuhannya (Godjali 2021: 115). Adat-istiadat yang bertentangan dengan Firman Tuhan dan bersifat mengikat dan menurun kepada generasi berikutnya. Tidak semua adat istiadat-istiadat selalu berkaitan dengan praktik okultisme, tetapi ada beberapa adat-istiadat yang memang upacaranya untuk melakukan praktik okultisme.

Pada kenyataannya tak sedikit orang Kristen yang masih terjebak di dalamnya, ajaran gereja dipandang belum mampu menjawab pergumulan dan kebutuhan dari warga gereja (Bangun 2021: 4-5). Hal ini terlihat dengan adat-istiadat yang masih dilakukan orang Kristen seperti yang dikatakan oleh Hutapea juga mengatakan sebagian orang Batak sampai saat ini masih mempercayai roh-roh nenek moyang mempunyai kuasa atau

kekuatan untuk dapat menolong, melindungi, memberikan berkat bagi keturunannya karena itu tidak jarang jika orang batak ziarah ke makam leluhur atau nenek moyangnya maka akan membawakan sesajen (cibal-cibalen) berupa sirih, makanan kesukaan nenek moyangnya atau makanan khas suku batak, memberikan rokok dan benda-benda lain di kuburan nenek moyang dengan alasan bahwa agar roh nenek moyang itu merokok, makan sirih dan makan-makanan yang diletakkan dikuburannya (Hutapea 2019: 91-92).

Dari sudut pelayanan pastoral, tugas dan tanggung jawab gereja tidak terbatas hanya memberikan pengajaran firman Tuhan saat ibadah hari minggu. Gereja juga mempunyai tanggung jawab agar anggota jemaat tidak terjerumus kedalam praktik okultisme yang merupakan perlawanan terhadap kekuasaan Tuhan secara terselubung. Hanya saja ibadah minggu terbatas waktunya sehingga tidak memadai untuk mengajarkan dan menjelaskan okultisme. Padahal cukup banyak anggota jemaat yang membutuhkan wawasan tentang okultisme, apalagi mengingat banyaknya pokok-pokok penting tentang okultisme yang harus dipahami. Sehingga gereja perlu mempunyai waktu tersendiri serta usaha-usaha tertentu, misalnya melalui ibadah khusus, konseling, retreat dan sebagainya agar anggota jemaat terhindar dari pengaruh ajaran-ajaran sesat yang tidak sesuai firman Tuhan (Bangun 2021: 5). Penulis memperlihatkan dalam penelitian ini bahwa penginjilan merupakan bagian yang sangat penting terhadap pelayanan gereja khususnya okultisme. Hal ini tidak boleh diabaikan. Untuk itulah penulis mengkaji teks Kisah Para Rasul 19:1-20 dalam bingkai penafsiran metode hermeneutika terhadap penginjilan terhadap praktik okultisme.

## **KAJIAN LITERATUR**

Vaugman dalam analisis “*Socioal Rhetorical Interpretation*” (SRI) terhadap teks Kisah Para Rasul 19:1-20 telah menyinggung hal ini terkait dengan praktik okultisme khususnya perbedaan antara sihir dan mukjizat yang harus ditolak (Vaughan 2022: 417). Katarina, Iskandar, dan Ijen menuluri strategi penginjilan Rasul Paulus di kota Efesus. Mereka menemukan strategi tersebut yaitu melakukan diskusi, berkhotbah di rumah ibadat, mengajar di rumah Tiranus, dan memperlihatkan mujizat-mujizat Allah, yang kemudian diimplikasikan dalam penginjilan masa kini (Katarina, Iskandar, and Ijen 2021: 60). Hal yang tampaknya serupa dan baru yang dilakukan Baskoro dan Yudhistira mengkaji strategi yang dilakukan Paulus dalam berdirinya jemaat Efesus dalam Kisah Para Rasul 19-20. Mereka menemukan bahwa keberhasilan penginjilan Paulus di kota Efesus adalah karena mengikuti teladan dari pola yang Tuhan Yesus kerjakan sebelumnya dan Roh Kudus sebagai pemegang sentral dalam pekabaran misi (Baskoro and Yudhistira 2023: 41).

Berdasarkan survei yang penulis lakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa teks Kisah Para Rasul 19:1-20 memuat fenomena praktik okultisme dan juga penginjilan Paulus. Namun, tampaknya belum ada penelitian yang mengkaitkan kedua hal ini, yaitu penginjilan terhadap praktik okultisme. Untuk itulah dalam penelitian ini penulis mengkajinya. Hal ini tentu sangat relevan bagi pelayanan gereja masa kini dan kedepannya. Tidak dapat dipungkiri masih banyak orang-orang yang terlibat praktik okultisme, penginjilan merupakan kuncinya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Melalui metode ini penulis mengumpulkan, membaca serta mengkaji buku, jurnal, disertasi, serta literature-literatur lainnya (Zed 2008: 3). Menurut Mary W. George, penelitian kepustakaan melibatkan proses mengidentifikasi dan menemukan sumber yang memberikan informasi faktual atau pendapat ahli mengenai

pertanyaan penelitian. Metode ini merupakan salah satu komponen penting yang sering digunakan dalam berbagai jenis penelitian. (George 2008: 15) Penulis mengkaji literatur-literatur yang berkaitan okultisme, gereja, penginjilan juga Kisah Para Rasul 19:1-20. Selain itu, penulis juga menggunakan metode hermeneutika analisis deskriptif pada teks Kisah Para Rasul 19:1-20 untuk memahami konsep penginjilan terhadap praktik okultisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian, Alasan dan Penyebab Okultisme**

Menurut “*The Oxford Dictionary of Phrase and Fable*”, okultisme yang bahasa inggrisnya *occult* memiliki arti “supernatural, mystical, or magical beliefs, practices, or phenomena”. Tercatat dari akhir abad ke-15 (sebagai kata kerja, yang berarti 'menyembunyikan'), kata ini berasal dari bahasa Latin *occultare* “mengeluarkan”, dan pada akhirnya didasarkan pada *celare* “menyembunyikan” (Anon 2005: 250). Pondsius dan Susanna Takaliung mengatakan “okultisme berasal dari kata *Occult* dan *Isme*. *Occult* artinya gelap dan *isme* artinya paham atau ajaran. Jadi okultisme berarti ajaran atau paham atau kepercayaan mengenai kuasa-kuasa gelap, kekuatan gaib, dalam segala bentuk dan prakteknya serta ragamnya, diluar kuasa Tuhan (Takaliuang and Takaliuang 2000: 8). Tampaknya serupa dengan Robert O. Wahl yang menyatakan bahwa “okultisme berarti tersembunyi, rahasia, gelap dan misterius. Bila digunakan dalam konteks agama, okultisme berarti praktik seni sihir yang biasanya melibatkan kontak dengan roh-roh. Okultisme mencakup praktik ramalan, sihir, dan takhayul (Wahl 2006: 249). Sedangkam Kurt Koch dalam karya klasiknya mendefinisikan okultisme sebagai paham atau kepercayaan terhadap alam superanatural, misterius, gaib, dengan berbagai sosok gaib dan misterius, yang diikuti oleh berbagai ritual atau ritus dengan tujuan tertentu (Koch 1978: 111). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka menurut penulis okultisme adalah kekuatan gaib yang dapat dikuasai manusia, bersifat misterius dan gaib dan dalam segala bentuk prakteknya yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

Menurut Surya Kusuma dalam bukunya “Okultisme: Antara Budaya vs Iman Kristen”, ada beberapa alasan yang mempengaruhi seseorang melakukan praktik okultisme yaitu (Kusuma 2021: 88): *Pertama*, pemahaman yang salah tentang Allah. Konsep-konsep yang salah tentang eksistensi, jati diri, kuasa Allah yang transenden sulit dipahami penuh misteri dan tidak terselami sehingga mendorong manusia berupaya mencari dan berkomunikasi dengan Allah melalui berbagai cara yaitu belajar berbagai mantera, spiritisme, dan mempersonifikasikan Allah menjadi makhluk, materi atau benda-benda ciptaan untuk disembah dan dipuja. *Kedua*, perasaan tidak berdaya ditengah alam semesta. Manusia menyadari dirinya terbatas, lemah, dan tak berdaya di tengah alam semesta yang penuh misteri dan aneka ragam permasalahan kehidupan sehingga membawa manusia untuk mencari dan menemukan kuasa yang dapat menjamin dan menanggulagi berbagai kondisi yang ditemui dalam kehidupan di alam semesta, hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari kesaktian, berbagai jimat, mantera serta ramalan dan berbagai ilmu penolak bala.

*Ketiga*, usaha manusia untuk memperoleh hidup aman, tenang dan damai. Di tengah-tengah hidup yang penuh dengan kesulitan, bencana, musibah, tragedi dan aneka ragam bahaya untuk mengantisipasi semua permasalahan tersebut manusia mendalami berbagai hal seperti ilmu ramal, horoskop, astrologi, pitungan, garis tangan dan hal lainnya, tujuannya agar mereka terhindar dari ancaman-ancaman yang sewaktu-waktu menimpa hidup mereka. *Keempat*, kehendak hidup sehat, awet muda, dan panjang umur. Kehendak hidup sehat, awet muda dan panjang umur yang membuat seseorang menggunakan susuk yang juga adalah bagian dari praktik okultisme. *Kelima*, persaingan, musuh dan bahaya negatif. Perjuangan untuk mengalahkan dan menghancurkan para

pesaing, musuh-musuh dan bahaya menarik orang-orang terlibat ke dunia okultisme seperti tenung, santet, dan magis untuk melindungi diri atau menyerang orang lain. *Keenam*, nafsu memperoleh kekayaan dan materi berlimpah.

Tampaknya ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya praktik okultisme. Taylor mengeksplorasi bagaimana individu beralih ke praktik okultisme sebagai sarana untuk mencari makna pribadi dan membangun identitas. Hal ini menyoroti peran tradisi esoterik dalam membantu individu memahami tempat keberadaan di dunia. (B 2002) Sedangkan Johnson mengkaji bagaimana keyakinan esoteris dan okultisme berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan untuk menghadapi ketidakpastian dan kecemasan. Hal ini berarti membahas manfaat psikologis dari terlibat dalam praktik okultisme yang berkaitan dengan kecemasan dan ketidakpastian hidup (Johnson A 2010: 121). Sedangkan ahli lain yang berfokus pada budaya yaitu Davis mengkaji bagaimana konteks budaya dan faktor sosial berkontribusi terhadap popularitas praktik okultisme. Davis mempertimbangkan pengaruh kondisi sejarah, sosial, dan budaya terhadap adopsi kepercayaan okultisme (Davis L. J 2008: 270). Melalui analisis sejarah Thomson meneliti akar sejarah praktik okultisme dan memberikan perspektif sejarah tentang mengapa praktik okultisme tetap bertahan di berbagai era. Ia menyimpulkan bahwa tradisi dan kepercayaan sejarah membentuk praktik okultisme kontemporer (Thomson J. R 2015: 153). Green dalam penelitiannya mengeksplorasi bagaimana jaringan sosial dan keterlibatan komunitas mempengaruhi keterlibatan masyarakat dengan praktik okultisme. Hal ini menyoroti peran dinamika kelompok dan dukungan sosial dalam adopsi dan praktik okultisme (Green M 2013:55).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa alasan orang terlibat dengan okultisme ada beberapa hal yakni: *Pertama*, karena pemahaman yang salah tentang Allah. *Kedua*, perasaan tidak berdaya di tengah alam semesta. *Ketiga*, usaha manusia untuk memperoleh hidup tenang dan damai. *Keempat*, kehendak untuk hidup sehat, awet muda dan panjang umur. *Kelima*, persainagn dalam usaha. *Keenam*, nafsu untuk memperoleh kekayaan dan kenyamanan. Hal tersebutlah yang menjadi alasan orang terlibat dalam praktik okultisme.

Tentu banyak hal yang menjadi penyebab orang terlibat okultisme, seperti yang dikatakan oleh Herbert Spenser yakni salah satu bentuk kepercayaan agama suku yang masih mempunyai pengaruh yang besar sampai hari ini adalah kepercayaan terhadap roh orang yang sudah mati (Spenser 1867: 19). Dalam banyak tradisi agama suku, ada keyakinan mendalam bahwa roh orang yang telah meninggal masih bersemayam di dunia ini, tetap terhubung dengan yang hidup. Terutama, roh nenek moyang diyakini menjaga hubungan dengan keturunannya, memberikan berkah bagi mereka yang menghormatinya, tetapi juga mendatangkan bencana bagi yang mengabaikan. Selain itu, terdapat kepercayaan bahwa beberapa roh menjadi pelindung yang baik, yang dapat menghadirkan keberuntungan, kesuburan, dan perlindungan dari bahaya. Sebaliknya, ada pula roh jahat yang dipercaya dapat membawa malapetaka, penyakit, dan kematian. Keyakinan ini menciptakan jalinan hubungan yang kompleks antara dunia yang hidup dan yang telah tiada (Cowabn 2019; 77).

Hutapea menyatakan bahwa budaya atau adat-istiadat dapat membuat seseorang terlibat dengan kuasa kegelapan. Dalam Alkitab sering sekali disinggung adat-istiadat yang bertentangan dengan Firman Tuhan (Kis.16:21), misalnya di Korintus Paulus menegur adat istiadat yang bertentangan dengan kehendak Allah (1 Kor.11:2-16) (Hutapea 2019: 102).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di lihat bahwa penyebab jemaat terlibat praktik okultisme adalah karena pengaruh adat-istiadat yang bertentangan dengan firman Tuhan yang bersifat menuntut. Tujuan dari tetap dilaksanakannya adat-istiadat yang bertentangan dengan firman Tuhan tersebut dengan bermaksud untuk menghormati orang

tua atau nenek moyang, selanjutnya untuk melayani orang mati, baik roh orang tua maupun roh nenek moyang yang beranggapan supaya roh nenek moyang tersebut tidak marah kepada anak cucunya yang masih hidup. Tetapi ada juga tujuan tersendiri dari keterlibatan okultisme ini dan tujuan tersebut adalah mendatangkan kesembuhan dan kesuksesan (Kis. 16.16).

### **Analisis Hermeneutika Deskriptif Kisah Para Rasul 19:1-20**

Teks Kisah Para Rasul 19:1-20 menyanggahi tiga adegan menakjubkan yang mengungkapkan pelayanan Paulus di Efesus, membentuk narasi yang memikat, dan menggambarkan pertarungan epik melawan sihir melalui penginjilan. Dengan kejelian, kita dapat menyelami keterkaitan antara adegan-adegan ini melalui struktur yang paralel dan tema yang saling melengkapi. Di balik itu semua, numerologi dan pembalikan struktural-fungsional berperan penting dalam menghubungkan pengalaman para murid Efesus (19:1-7) dengan insiden dramatis anak-anak Sceva (19:11-20).

Adegan pertama memperkenalkan para murid Efesus yang, meskipun telah menjalani suatu bentuk baptisan, belum menerima Roh Kudus. Ini menyoroti tema pemberdayaan spiritual yang sejati dari Tuhan, yang menetapkan panggung untuk memahami kekuatan otentik versus sekadar ritual. Adegan kedua, yang menampilkan tindakan ajaib yang dilakukan oleh Paulus, menekankan efektivitas kuasa ilahi atas sihir, menjadikan kontras yang jelas dengan praktik penyihir lokal.

Adegan terakhir dengan anak-anak Sceva menggambarkan bahaya penyalahgunaan otoritas spiritual. Usaha mereka untuk memanggil nama Yesus tanpa iman yang sejati berujung pada kegagalan dan kekacauan, memperkuat pesan bahwa kekuatan sejati berasal dari hubungan dengan Tuhan, bukan dari ritual atau mantra yang dangkal.

### **Penginjilan Bagi Orang Yang Terlibat Okultisme Dalam Kisah Para Rasul 19: 1-20**

Injil merupakan kabar baik. Charles H. Spurgeon menjelaskan “dalam injil ada informasi yang perlu diketahui manusia dan pernyataan-pernyataan yang akan memberkati mereka yang bersedia mendengarkan (Spurgeon 2019: 9). Packer yang dikutip oleh Thomy J. Matakupan, mengatakan “penginjilan adalah proklamasi karya keselamatan yang di kerjakan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, di dalam kuasa Roh Kudus dan menuntut adanya tanggapan pribadi, yaitu bertobat, beriman, dan menerima-Nya sebagai juruselamat: serta menjadi murid yang rela menyangkal diri, memikul salib, dan melayani Dia (Matakupan 2002: 5). Andar Ismail juga menjelaskan bahwa “penginjilan merupakan seluruh bentuk pelayanan yang Yesus lakukan, membawa kabar baik untuk orang-orang sekitar-Nya. Dia membawa kabar baru dan Dia sendiri yang mempraktikannya dalam kehidupan. Serta para murid yang menyaksikan pelayanan-nya secara pribadi” (Ismail 2002: 12).

Setelah melihat beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penginjilan adalah pemberitaan mengenai Kabar Baik yang berasal dari Allah melalui Yesus Kristus yang telah menyaksikan hidup-Nya melalui kematian dan kebangkitan-Nya dan menuntut adanya tanggapan pribadi, yaitu pertobatan, iman dan menerima-Nya sebagai juruselamat. Maka kabar baik itu diberikan kepada semua orang-orang yang belum percaya Yesus, karena melalui penginjilan ini orang-orang dapat mempercayai-Nya, menyesali dosaduanya dan mendapatkan pengampunan dari-Nya. Hal ini tentu saja juga menunjukkan penting dan harusnya penginjilan dilakukan terhadap orang-orang yang terlibat praktik okultisme.

## **Penginjilan bagi orang yang terlibat okultisme dalam Kisah Para Rasul 19: 1-20**

### ***Latar Belakang Teks Kisah Para Rasul***

Melalui pendekatan hermeneutic deskriptif, penulis menemukan bahwa penulis Kisah Para Rasul sama dengan penulis Kitab Lukas, pengarang Injil yang ketiga (Halley 1979: 169) dan hal ini dikuatkan oleh beberapa alasan seperti: Pertama, Kisah dan Injil Lukas keduanya ditujukan kepada Teofilus (Luk. 1: 3, Kis. 1: 1). Kedua, para ahli sependapat bahwa kedua kitab ini memiliki persamaan seperti ungkapan-ungkapan, gaya bahasa, cara penyajian ceritanya terutama mengenai istilah medis yang patut dipakai oleh “tabib Lukas yang kekasih” (Kolose 4: 14). Ketiga, dalam Kis. 16: 10 dan Kis 20: 6 terdapat kata ganti “kami”. Karena itu berpendapat bahwa pengarang kitab ini, terkhususnya dimulai dari pasal 16 ke atas, tentulah salah seorang teman seperjalanan Paulus. Mengingat persamaan gaya bahasa dalam pasal-pasal sebelum dan sesudah pasal 16 maka dapat dipastikan bahwa segenap kitab itu ditulis oleh satu orang yakni Lukas (Baxter 1987: 297). Kisah Para Rasul nyata merupakan sambungan sebuah injil:”Dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus (1:1). Jika ditanya: “injil yang mana”, maka jawabnya didapat dalam perbandingan antara nas Kisah Para rasul dengan Lukas 1: 3. Dalam kedua-duanya hanya disebut nama satu orang yang kepadanya karya seluruhnya dipersembahkan: Teofilus. Teofilus adalah seorang yang terkemuka dari kaum yang bukan Yahudi. Tetapi agaknya tidak salah dugaan bahwa sasaran pengarang adalah kalangan itu seluruhnya. Maksud pengarang ialah bersaksi untuk meyakinkan, khususnya orang yang bukan Yahudi bahwa pekerjaan yang dimulai oleh Yesus Kristus yakni penanaman dan perluasan kerajaan Allah yang adil, dilanjutkan melalui Roh-Nya sampai ke ujung bumi (Duyverman 1981: 78).

Garis besar Kisah Para Rasul yakni; Prolog (Kis. 1: 1-5). Dalam prolog ini Lukas mengaitkan Kisah Para Rasul dengan kitab pertamanya (Kis. 1: 6-26) untuk berkumpul dan memilih pengganti Yudas Iskariot (Kis. 2:1-5; 42) yang berkaitan dengan pentakosta, turunnya Roh Kudus; khotbah Petrus; jemaat pertama, pengalaman hidup jemaat, berbagai penyembuhan (Kis. 6: 1-9: 31) awal mula penganiayaan, berkaitan dengan pekerjaan, pengadilan, kemartiran stefanus, pekerjaan Filipus di Samaria, pertobatan Saulus (Kis. 9: 32-12: 25). Perkembangan kekristenan di antara bangsa-bangsa lain, yakni Petrus di Yope, pertobatan Kornelius, perkembangan di Antiokhia, penganiayaan Herodes. (Kis. 13: 1-15:41) perjalanan misi pertama, berkaitan dengan Barnabas dan Saulus di khususkan, penginjilan di pulau Siprus, penginjilan di Psidia, Antiokhia, siding Yerusalem, surat diantarkan ke Antiokhia (Kis. 16: 1-18: 23).

Perjalanan misi ke dua, yakni Timotius bergabung dengan Paulus, cakrawala baru, penginjilan di Filipi, penginjilan di Tesalonika dan Berea, Paulus di Atena, Penginjilan di Korintus, kunjungan singkat di Palestina (Kis. 18: 24-20: 6). Perjalanan misi ketiga, berkaitan dengan penginjilan yang meluas di Efesus, rencana kunjungan kedua ke Makedonia, Kerusuhan di Efesus, penginjilan lebih lanjut ke Makedonia dan Yunani (Kis. 20: 7-21: 17). Berkaitan dengan di Troas, perjalanan Paulus ke Miletus, kunjungan singkat ke Tirus, peristiwa di Kaesarea, samapai di Yerusalem (Kis. 21: 18-23: 35). Paulus di Yerusalem, berkaitan dengan peristiwa yang memimpin terhadap penangkapan Paulus, Paulus di hadapan Mahkamah Agama, Paulus diutus kepada Feliks (Kis. 24: 1-26: 32). Paulus di hadapan Feliks, Festus, dan Agripa di Kaesarea, berkaitan dengan tuduhan dan pembelaan di hadapan Feliks, penyelidikan oleh festus, Paulus di hadapan Agripa (Kis. 27: 1-28: 31). Perjalanan ke Roma, berkaitan dengan catatan tentang pelayaran dan kapal karam, mendarat di Malta, Paulus tiba di Roma dan di tahan di rumah sendiri, khotbah dan pengajaran (Guthrie 1992: 354-356).

### ***Konteks Teks Kisah Para Rasul***

Kisah Para rasul memiliki dua bagian. Bagian pertama, pasal 1-12 dan bagian Kedua, 13-28. Pada bagian pertama kesaksian berpusat di Yerusalem dan bagian kedua berpusat di Antiokhia. Tokoh kesaksian dalam bagian pertama adalah Petrus dan tokoh kesaksian dalam bagian kedua ialah Paulus. Pada bagian pertama kesaksian bergerak mulai dari Yerusalem menuju Yudea dan Samaria. Sedangkan pada bagian kedua kesaksian itu bergerak mulai dari Antiokhia ke seluruh kerajaan, sampai ke Roma.

Kisah Para Rasul 19:1-20 masuk ke dalam bagian yang kedua, yang merupakan perjalanan pemberitaan injil yang ketiga. Perjalanan ketiga ini dimulai dari kisah para rasul 18:23-21:3 (Baxter 1987: 320). Paulus dan Silas memulai perjalanan misi yang ketiga dimana mereka bergerak mulai pada Antiokhia dengan mendatangi jemaat-jemaat di bagian Selatan Galatia (Kis 18: 23), Selepas dari Antiokhia mereka langsung menuju kota Efesus, sebuah kota yang ramai (Hakh 2019: 99). Pusat perhatian dari Kisah Para Rasul 19 ini terutama pada karya Paulus di Efesus. Paulus tinggal di Efesus hampir tiga tahun lamanya.

Efesus merupakan pusat ekonomi dan dikenal sebagai “rumah harta karun Asia”. Efesus juga adalah Kota sidang legislatif, dikatakan demikian karena sebab pada waktu-waktu tertentu gubernur Roma datang dan memeriksa kasus-kasus besar pengadilan. Efesus juga tempat berdiamnya para penjahat, kuil Diana mempunyai tempat perlindungan atau suaka. Kota ini juga merupakan pusat berhala takhayul, kota ini dikenal dengan jimat dan mantra “surat efesus” surat-surat ini diyakini dapat menjamin perjalanan bagi yang membawanya, menjadikan sukses dalam percintaan dan bisnis, sehingga banyak orang dari pelosok dunia datang untuk membeli surat efesus tersebut sebagai jimat. Kehebatan terbesar dari kota Efesus ini adalah kuil artemis, yang menjadi salah satu keajaiban dunia (Barclay 2012: 210).

Sebelum Paulus tiba di Efesus dalam perjalanan misi yang ketiga, sudah ada seorang Yahudi berasal dari Alexandria bernama Apolos, yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal kitab suci (Kis. 18: 24). Sekalipun ia berkhotbah dengan semangat, ia hanya mengetahui baptisan Yohanes (Kis. 18:25). Apolos ke Korintus untuk memberitakan kepada orang-orang Yahudi di sana tentang bukti-bukti dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias. Selama pelayanannya di sana Paulus telah tiba di Efesus (Shade 2007: 240). Dalam pelayanan di Efesus Paulus berjumpa dengan beberapa orang yang belum sungguh-sungguh Kristen. Mereka dibaptis dengan baptisan Yohanes, namun mereka belum mengetahui baptisan Roh Kudus dalam pengertian Kristen. Paulus mengatakan kepada beberapa orang murid supaya percaya kepada Tuhan Yesus, setelah mendengar perkataan Paulus tersebut, beberapa murid tersebut percaya dan memberi diri untuk dibaptis dalam nama Yesus. Ketika Paulus menumpangkan tangan atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka dan mereka mulai berkata-kata dalam bahasa roh serta bernubuat. Jumlah mereka ada dua belas orang (Kis. 19: 1-7).

Dalam Kisah Para Rasul 19: 1-20 ini disinggung pewartaan Paulus di antara orang-orang Yahudi. Intinya adalah warta tentang kerajaan Allah. Pewartaan tersebut merupakan tema yang biasa dalam Perjanjian Lama (Darmawijaya 2006: 207). Selama tiga bulan Paulus mencoba menyadarkan orang-orang Yahudi tentang hal itu. Willimon mengatakan bahwa Paulus “mengajar dengan berani” (Willimon 1988: 136) Hal ini berarti berani berkata-kata dan berbicara. Keberhasilan dari pewartaan Paulus ini yakni: Ada beberapa orang yang berhasil diyakinkan untuk percaya kepada Kristus. Hal ini tersirat dalam kata meyakinkan yaitu ia memenangkan mereka. Tetapi pewartaan tersebut memiliki halangan yaitu bahwa orang-orang Yahudi menjadi halangan untukewartakan kerajaan Allah bagi semua orang. Orang-orang Yahudi itu keras kepala dan tidak mau percaya dan malah mencela jalan Tuhan (Willimon 1988: 137).

Orang-orang Yahudi tersebut bertekad untuk tidak mau mendengarkan Paulus dengan cara menegarkan hati mereka, dan berusaha untuk mengintimidasi orang banyak agar tidak suka dengan suka dengan pemberitaan Paulus. Oleh karena berada di Sinagoge tidak mungkin lagi dengan situasi yang sedemikian rupa, maka Paulus mengalihkan tempat pengajarannya ke ruang kuliah yang disebut Tiranus. Beberapa tukang jampi Yahudi berjalan keliling di negeri itu, yang mencoba menggunakan nama Tuhan Yesus Kristus dengan sembarangan dan menggunakannya sebagai jampi-jampi mereka. Mereka berasal dari bangsa dan agama Yahudi, tetapi berkeliling dari kota ke kota untuk mencari uang dengan ilmu sihir (Matthew 2014: 827). Dalam konteks ini, jika seorang dukun jampi mengetahui sebuah nama roh yang lebih berkuasa dari pada nama roh yang mereka ketahui, maka dukun tersebut juga ikut menggunakan nama roh yang dinggap lebih tinggi kuasanya dengan menyebut nama roh yang lebih berkuasa itu (B. Sanjeewa Maheshe Mendis 2022: 67). Matthew Hendry mengatakan bahwa kekacauan yang menimpa mereka yang fasik itu. Roh jahat itu memberi mereka jawaban yang tajam (ay. 15) dengan mengatakan aku tahu bahwa Yesus telah menaklukan pemerintah-pemerintah dan kuasa-kuasa, Paulus mempunyai wewenang dalam nama-Nya, tetapi kuasa apakah yang kau miliki untuk mengusir kami? Roh jahat itu memberi sambutan yang tak terduga dengan menyerang mereka, menggagahi mereka, mengalahkan mereka, akibatnya mereka lagi dari rumah itu dengan terlanjang dan terluka-luka (Matthew 2014: 828-829).

Akibat dari tindakan tukang jampi tersebut, membuat orang banyak memerhatikan terhadap kejadian tersebut (ay. 17). Orang banyak tersebut menjadi heran dan melalui peristiwa tersebut, mereka melihat betapa tidak baiknya kuasa kegelapan yang mereka pergunakan dan menyaksikan betapa berkuasanya nama Tuhan Yesus Kristus. Orang banyak melihat bahwa nama Kristus tidak boleh dipermainkan. Akibat yang selanjutnya adalah nama Allah dipermuliakan, menjadi masyur. Tampaklah bahwa nama-Nya mengatasi segala nama. Terjadi pertobatan serta bukti-bukti dari pertobatan mereka yang terlibat. Orang yang sudah bersalah atas perbuatan-perbuatan jahat mengakuinya (ay. 18). Mereka mempermalukan diri sendiri dan memberikan kemuliaan bagi Allah serta peringatan kepada orang lain, pengakuan ini tidak keluar dari muluk mereka dengan terpaksa melainkan secara sukarela. Dan orang yang sudah mempelajari buku-buku telah membakarnya (ay. 19). Orang banyak tersebut merasa tidak cukup jika tidak membakar kitab-kitab yang mereka miliki. Dengan demikian semakin banyak orang yang mendengar berita tentang Tuhan karena firman Tuhan yang semakin tersiar dan makin berkausa (ay. 20).

### ***Pokok-pokok Penting Dalam Kisah Para Rasul 19: 1-20***

Pada bagian ini penulis memaparkan mengenai pokok-pokok penting dalam teks dari Kisah Para rasul 19: 1-20.

#### **Penginjilan Harus Menuntun Orang Percaya Kepada Yesus dan Hidup Dalam Pimpinan Roh Tuhan (Ayat 1-7)**

Ayat 1 dan 2, mengatakan selama Apolos tinggal di Korintus Paulus tiba di Efesus. Di situ Paulus bertemu kira-kira dua belas orang murid yang belum menerima Roh Kudus dan bahkan belum tahu tentang Roh Kudus. Paulus bertanya kepada mereka, “Sudahkah kalian meminta Roh Kudus datang kepada kalian waktu kalian menjadi percaya?” orang-orang percaya itu menjawab dia, “belum, malah kami belum pernah mendengar ada Roh Kudus.” Ayat 3 dan 4 Paulus merasa heran sebab ia tidak mengenal orang Kristen yang dipaptis dalam nama Tuhan Yesus belum mengenal Roh Kudus. Ketika mereka memberi diri untuk dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, baptisan mereka disertai tiga hal yakni: Roh Kudus turun keatas mereka, mereka berkata-kata dalam bahasa Roh, dan mereka bernubuat

(Bruce 1977: 390). Roh Kudus datang setelah mereka percaya ini dibaptis, yaitu ketika Paulus menaruh tangannya pada mereka.

Semua yang dibahas di atas menunjukkan bahwa dalam pekabaran injil Paulus membawa orang sampai kepada keputusan untuk percaya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Ketika mereka memberi diri dan dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, Lukas menuliskan roh kudus turun atas mereka dan kemudian mereka memberi diri untuk hidup dipimpin dalam roh Kudus.

#### **Pentingnya Penginjilan Dengan Pengajaran Yang Benar (Ayat 8-10)**

Selama tiga bulan Paulus mengunjungi: pada waktu Paulus tinggal di Efesus, dalam kurun waktu tiga bulan, dia sering pergi ke rumah ibadat orang Yahudi di kota tersebut (Newman and Nida 2019: 527). Mengajar dengan berani dalam ayat ini berarti dengan berani berbicara dan berkata-kata. Ini menjadi kebiasaan Paulus dalam mengajar di rumah ibadat orang Yahudi (Bruce 1977: 391). Lukas menyimpulkan pokok pembahasan disini sebagai “pemberitaan tentang kerajaan Allah”. Sebagaimana juga halnya dalam Kis. 1: 3, 28: 23, 31. Pelayanan ini adalah pekabaran injil. Tetapi ada beberapa orang yang tegar hatinya. Orang-orang yahudi yang keras kepala dan tidak mau percaya, malah mencela jalan Tuhan (Bock 2007: 322). Tetapi hal ini hanya terbatas kepada sebuah kelompok yang kecil saja, karena Paulus lebih memilih jalan yang lain dengan memisahkan para muridnya dari mereka.

Paulus membawa para murid bersamanya, yang merupakan kelompok orang-orang Yahudi yang telah menjadi percaya selama tiga bulan pelayanannya di sinagoge di Efesus, tetapi tidak semua orang menerima pengajarannya. Paulus tidak dipaksa untuk meninggalkan kota seperti yang dia alami dalam perselisihan sinagoge lainnya (Larkin 1995). Oleh karena itu Di efesus Paulus melanjutkan penginjilan dengan mengajar selama dua tahun di ruang kuliah Tiranus, dan akibat dari pengajaran di ruang kuliah tiranus ini banyak orang di Asia baik Orang Yahudi maupun Orang Yunani mendengarkan Firman Tuhan. Dari pembahasan di atas maka penulis menemukan prinsip penting bahwa pelayanan pemberitaan pelayanan penginjilan perlu dilakukan dengan pengajaran yang benar.

#### ***Penyertaan Tuhan Dalam Pelayanan Penginjilan (Ayat 11-12)***

Dalam pelayanan pekabaran injil yang dilakukan oleh rasul Paulus, Tuhan Allah menyatakan penyertaannya dengan mengadakan mujizat-mujizat yang luar biasa. Dalam pelayanan pekabaran injil ini melalui mujizat yang luar biasa oleh Allah maka banyaklah orang-orang sakit disembuhkan dan orang yang di ikat oleh roh jahat dibebaskan. Kebenaran firman Tuhan ini membukakan kepada kita prinsip bahwa penyertaan Tuhan pasti akan dinyatakan dalam pelayanan pekabaran injil yang dilakukan dengan benar.

#### **Pentingnya Iman Di Dalam Nama Tuhan Yesus (Ayat 13-16)**

Ay. 13 Paulus menyebutkan nama Tuhan Yesus sewaktu menyembuhkan orang-orang dan mengusir roh jahat. Beberapa orang Yahudi yang telah melihat perbuatan Paulus itu, dan menganggap bahwa nama Tuhan Yesus merupakan kata-kata yang mujarap, berkhasiat untuk mengusir roh jahat, serta mencari uang (Newman and Nida 2019: 532). Mereka adalah orang Yahudi yang berkelana di daerah itu. Mereka berusaha untuk mengusir roh-roh jahat dari orang-orang yang sedang kerasukan, dengan menggunakan Paulus beritakan itu, keluarlah dari orang ini. Ay. 14-16 di antara pengusir setan Yahudi itu ada anak-anak Skewa, seorang Yahudi yang digambarkan sebagai seorang imam kepala. Di Efesus mereka melihat dan mendengar apa pada perbuatan Paulus, yang melampaui segala kesanggupan mereka. Karena itu mereka juga memutuskan untuk meniru apa yang

di lakukan oleh Paulus (Brink 1960: 414). Roh jahat itu berkata “aku kenal Yesus dan aku pun tahu siapa itu Paulus”, tetapi kalian ini siapa sebenarnya? Dengan pernyataan tersebut roh jahat bermaksud untuk menunjukkan bahwa mereka itu tidak memiliki kuasa apapun terhadapnya (Newman and Nida 2019: 534). Karena hal tersebut roh jahat menolak untuk mematuhi mereka. Kemudian orang yang memiliki roh jahat dalam dirinya itu melompat ke atas mereka dan mengalahkan mereka, sehingga mereka lari dari rumah itu dengan terlanjang dan terluka. “terlanjang dan terluka” meningkatkan rasa penghinaan yang di derita para pengusir setan Yahudi (Parsons and Hornik 2020: 271). Dalam pelayanan penginjilan sering diperhadapkan dengan tantangan kuasa-kuasa kegelapan atau roh-roh jahat. Alkitab menyatakan dengan tegas bahwa mengusir roh jahat hanya dapat dilakukan oleh orang yang sungguh percaya dan beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.

#### Dampak penginjilan (Ayat 17-20)

Dalam ayat 17-20 ini diperlihatkan dampak dari penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Dapat dilihat bahwa orang-orang banyak menjadi ketakutan dan nama Tuhan Yesus menjadi masyur. Sehingga semakin banyak orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan mereka yang terlibat dengan okultisme juga menjadi percaya serta mengaku, akan perbuatan-perbuatannya dan meninggalkan praktek-praktek okultisme. Sehingga melalui penginjilan yang dilakukan maka semakin tersiarlah Firman Tuhan. Dengan memperhatikan apa yang dikemukakan dalam ayat 17-20 maka penulis menyimpulkan bahwa penginjilan kepada orang-orang yang terlibat okultisme merupakan hal yang penting.

#### **Pentingnya Penginjilan dalam Kisah Para Rasul 19:1-20**

Pada bagian ini penulis membahas mengenai pentingnya penginjilan berdasarkan Kisah Para Rasul 19: 1-20.

#### Perintah Tuhan Yesus Kepada Paulus

Pada ayat 1 Paulus sudah menjelajah daerah-daerah pedalaman dan tiba di Efesus. Paulus melakukan perjalanan misi yang ketiga ini karena telah mendapatkan perintah dari Tuhan Yesus (Kis.9: 1-9a, Kis. 22:3-16, Kis. 26. 9-18) yang menjadi dasar Paulus melakukan penginjilan. Tuhan Yesus (Kis 26: 14) memperlihatkan diri kepada Saulus, (Kis. 26: 15), Paulus menjawab Tuhan Yesus dengan mengatakan siapakah engkau? Tuhan? Dan kata Yesus; Akulah Tuhan yang kau aniaya itu (Kis. 26: 16-18). Barckley M. Newman dan Eugene A. Nida mengatakan bahwa Tuhan Yesus menyampaikan perintahnya kepada Paulus dengan perintah bangunlah dan berdirilah di atas kakimu serta bersiaplah, Aku mengangkat serta memilihmu untuk menjadi seseorang yang melayani kepentingan-Ku, yakni memberitakan kepada orang-orang apa yang baru saja Kuperlihatkan kepadamu dan Aku akan kelak memperlihatkan kepadamu bila Aku menampakan diri-Ku kepadamu nanti (Newman and Nida 2019: 743). Jadi pentingnya penginjilan karena itu merupakan perintah langsung yang disampaikan Tuhan Yesus, supaya setiap orang yang percaya tidak binasa, melainkan memperoleh kebalikan kepada Kuasa terang Allah.

#### Menuntun Kepada Pemahaman Yang Benar Akan Yesus Kristus

Menuntun kepada pemahaman yang benar kepada Tuhan Yesus. Ayat 2-5 Paulus membimbing para murid kepada pemahaman yang benar, bahwa mereka harus percaya kepada Yesus yang datang kemudian dari padanya. Kemudian mereka memberi diri kepada Paulus untuk di baptis di dalam nama Tuhan Yesus.

### Memperoleh Hidup Yang Baru

Ayat 6-7. Mereka yang telah memberi diri untuk dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, telah memperoleh hidup baru yang ditandai dengan turunlah Roh Kudus ke atas mereka dan mereka berkata-kata dalam bahasa lidah dan bernubuat. Hal tersebut menjadi bukti pentingnya penginjilan karena melalui penginjilan ini orang-orang memperoleh hidup yang baru.

### Mewartakan Kerajaan Allah

Dalam ayat 8-10 ialah mewartakan kerajaan Allah. Paulus mewartakan mengenai kerajaan Allah dengan berani dengan mengunjungi rumah ibadat. Penginjilan yang merupakan memberitakan kabar baik (Kis. 5: 20) “Pergilah, berdirilah di Bait Allah dan beritakanlah seluruh firman hidup itu kepada orang banyak”. Paulus melakukannya dengan mengunjungi rumah ibadat, serta mengajar di ruang kuliah Tiranus, mewartakan kerajaan Allah dan mengajar dengan berani.

### Memperlihatkan Kuasa Tuhan Melalui Pelayanan Penginjilan

Oleh Paulus Allah memperlihatkan kuasa-Nya kepada orang-orang banyak di Efesus. Ayat 11-12. Paulus dibantu oleh Allah dengan mujizat yang luas biasa yang dilakukannya. Dikatakan bahwa sapu tangan atau kain yang pernah di gunakan oleh Paulus dapat menyembuhkan orang-orang sakit dan orang-orang yang kerasukan roh jahat. Allah memperlihatkan kuasa-Nya bukan hanya sekali-dua kali saja, dalam Kis. 3: 1-10, 5: 12-16, 9: 32-42. Ini adalah contoh kuasa-Nya yang diperlihatkan oleh Allah. Melalui kuasa-Nya ini banyak orang-orang yang berpaling dan menjadi percaya.

### Pentingnya Iman Kepada Tuhan Yesus

Pentingnya iman kepada Tuhan Yesus telah diperlihatkan dalam ayat 13-14. Anak-anak Skewa berusaha mengusir roh jahat dengan mencoba berseru menyebut nama Tuhan Yesus atas mereka yang kerasukan roh jahat. Anak-anak Skewa ini tidak memiliki iman kepada Tuhan Yesus, melainkan mereka memerhatikan apa yang telah di lakukan oleh Paulus (Newman and Nida 2019: 532). Antara anak-anak Skewa ini, mereka tidak percaya dan mempunyai hubungan pribadi kepada Tuhan Yesus. Mereka sendiri tidak dipenuhi atau tidak di pakai oleh Roh Kudus sehingga roh-roh jahat berkuasa atas mereka. Sehingga apa yang mereka tirukan dari Paulus, tentunya tidak berlaku atas mereka. Anak-anak Skewa mengusir roh jahat atas mereka yang kerasukan roh jahat, tetapi roh jahat memberikan respon yang di luar dugaan kepada anak-anak skewa ini (Newman and Nida 2019: 532).

### Pemahaman Terhadap Kuasa Yang Benar

Pentingnya penginjilan untuk mengetahui kuasa yang benar. Ayat 15-16 memperlihatkan pemahaman terhadap kuasa yang benar yang disaksikan oleh roh jahat itu sendiri. Jawaban roh jahat tepat, “Yesus aku kenal, Paulus aku ketahui, tetapi kamu, siapakah kamu?” Dengan demikian roh jahat bermaksud untuk memperlihatkan dan menunjukkan bahwa anak-anak Skewa tidak memiliki kuasa apa pun terhadapnya (Newman and Nida 2019: 534). Orang yang memiliki roh jahat dalam dirinya, mengalahkan mereka sehingga mereka lari dari rumah itu dengan terluka dan terlanjang. Pengusir roh jahat oleh anak-anak Skewa ini mengalami pembalikan. Tidak seperti Paulus, mereka tidak mampu menyelesaikan tugas dan tujuan mereka (Parsons and Hornik 2020: 271).

Mekeal C. Parson mengatakan bahwa para pengusir setan ini menggunakan rumusan “Yesus yang dikhotbahkan oleh Paulus, menyiratkan bahwa mereka seperti Simon si tukang sihir yang telah keliru, menganggap mukjizat Kristen merupakan prestasi

sihir, karena itu mereka mencoba menggunakan nama Yesus, tetapi di sini Lukas ingin memperlihatkan bahwa nama Yesus bukanlah jimat magis yang rentan terhadap manipulasi (Parsons and Hornik 2020: 272). Oleh karena inilah penginjilan menjadi penting untuk memberikan pemahaman mengenai Kuasa yang benar.

#### Pengakuan Kepada Tuhan Yesus

Ayat 17 merupakan pengakuan kepada Tuhan Yesus atas apa yang telah orang-orang banyak saksikan terhadap anak-anak Skewa. Penghinaan yang dilakukan oleh roh jahat terhadap dukun Yahudi yang beritanya telah didengar oleh orang banyak yang menimbulkan rasa semakin takut terhadap Paulus dan pemberitaannya di semua tempat. Tindakan roh jahat yang diberikan diketahui oleh seluruh penduduk Efesus yang penuh dengan ketahayulan itu. Sehingga orang-orang yang melihat kejadian tersebut mereka pun semakin menghormati nama Tuhan Yesus, dan mereka pun mengakui bahwa nama Tuhan Yesus hebat sekali (Newman and Nida 2019: 525). Jadi penginjilan yang dilakukan Oleh Paulus menjadi penting karena melaluinya akan membuat orang-orang menjadi mengaku kepada Tuhan Yesus. Bahwa nama Tuhan Yesus berkuasa dan tidak dapat di anggap remeh.

#### Melepaskan Diri Dari Kuasa Kegelapan

Ayat 18-20, pentingnya penginjilan untuk melepaskan diri dari kuasa kegelapan. Oleh Firman Allah dan Roh Kudus, maka pekerjaan Paulus membangkitkan reaksi kepada orang yang telah menjadi percaya. Perbuatan-perbuatan Allah yang besar mengerjakan: penyelidikan diri sendiri, perendahan hati dan penjelasan (Brink 1960: 415). Banyak dari mereka yang percaya, mendatangi Paulus mengakui sihir mereka dan mantera menyingkapkannya (ayat 18). Para penyihir yang bertobat ini meninggalkan sihir mereka. Melepaskan diri dari kuasa kegelapan ini dapat dilihat dari beberapa aksi yakni mengaku di muka umum: yakni mengaku secara terus terang kepada orang-orang bahwa mereka pernah terlibat dalam perbuatan-perbuatan seperti itu. Aksi selanjutnya yakni mengumpulkan kitab-kitab dan membakarnya: banyak dari mereka yang telah melakukan sihir/mengumpulkan kitab-kitab yang merupakan buku-buku yang berisi berbagai hal ilmu sihir/mengajarkan ilmu sihir. Pentingnya penginjilan supaya orang-orang terlepas dari keterikatan dengan kuasa kegelapan, berbalik dari kuasa Iblis kembali kepada kuasa terang Allah.

#### **SIMPULAN**

Melalui penelitian ini penulis memperlihatkan bahwa tujuan untuk memberitakan Injil adalah menyampaikan kabar gembira kepada umat manusia, yang bertujuan mengubah dan memperbaharui seluruh kehidupan, termasuk praktik okultisme. Sehingga yang menjadi tujuan penginjilan agar manusia mempunyai pemahaman, bertobat, dan memiliki persekutuan dengan Allah. Beberapa hal yang penulis dapat simpulkan dari pentingnya penginjilan terhadap praktik okultisme, yaitu: pertama, Menyelamatkan Manusia. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat hubungan manusia dengan Allah telah terputus dan mengakibatkan manusia mengalami pencobaan dan mengalah kepada cobaan serta mengakibatkan adanya rasa malu. Sehingga melalui perasaan malu tersebut hatinya menjadi tidak mau diyakinkan, mencari jalan keselamatannya sendiri dengan terlibat dengan praktik okultisme. Tetapi Allah menginginkan keselamatan kepada manusia. Keselamatan melalui Yesus Kristus yang tidak membatasi diri-Nya (Titus 2: 11) dan melepaskan, menyelamatkan, membebaskan kepada semua manusia. Inilah alasan pentingnya penginjilan yang ditujukan untuk menyelamatkan manusia. Kedua, Kemuliaan Kristus. Setelah manusia bertobat, mendapatkan keselamatan sehingga dapat berelasi

dengan Allah dengan baik, di mana manusia perlu memperlakukan Allah. Bagi kemuliaan Allah menunjukkan pentingnya penginjilan terhadap praktik okultisme. Karena melalui penginjilan orang mengetahui bahwa Allah yang di dalam Yesus Kristus adalah benar (Yoh.1:5). Penginjilan untuk memuliakan Kristus melalui persekutuan yang di mana gereja menjadi tempat untuk berkumpulnya orang-orang yang telah percaya tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, Johnson M. 2010. "The Psychological Functions of Esoteric Beliefs: Coping with Uncertainty and Anxiety." *Journal of Psychology and Cultural and Social Influences* 38(2):120–33.
- Anon. 2005. *The Oxford Dictionary of Phrase and Fable*. Oxford University Press.
- B. SANJEEWA MAHESHE MENDIS. 2022. "MAGIC VS BELIEF: EARLY CHRISTIANITY." *Muallim Journal of Social Science and Humanities* 63–72. doi: 10.33306/mjssh/215.
- B, Taylor. 2002. "Searching for Meaning in the Occult: The Role of Esoteric Practices in Personal Identity Formation." *Journal of Contemporary Religion* 17(1):89–104.
- Bangun, Sarikat. 2021. *Praktik Okultisme: Penguatan Gereja Dalam Mengenali Dan Mematahkannya*. Jakarta: Graha Ide Indonesia.
- Barclay, William. 2012. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Elkana Yudhistira. 2023. "Strategi Penginjilan Paulus Di Efesus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 19-20 Dan Implementasinya Pada Masyarakat Majemuk Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 8(2):109–19. doi: 10.33856/kerusso.v8i2.316.
- Baxter, J. Sidlow. 1987. *Baxter's Explore the Book*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Bock, Darrell L. 2007. *Acts: Baker Exegetical Commentary on The New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Brink, H. van den. 1960. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, Malcolm. 1993. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruce, F. F. 1977. *Commentary on the Book of the Acts*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Cowabn, Dauglas E. 2019. *Magic, Monsters, and Make-Believe Heroes How Myth and Religion Shape Fantasy Culture*. California: University of California Press.
- Darmawijaya, St. 2006. *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duyverman, M. E. 1981. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- George, Mary W. 2008. *The Elements of Library Research*. Princeton University Press.
- Gibbons, B. J. 2001. *Spirituality and the Occult: From the Renaissance to the Modern Age*. London: Routledge.
- Godjali, Ferdi. 2021. *Menghancurkan Kerajaan Iblis Dalam Diri Anda*. Yogyakarta: Andi.
- Guthrie, Donald. 1992. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakh, Samuel Benyamin. 2019. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halley, Henry H. 1979. *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*. Surabaya: Tromoplos.
- Hutapea, Jusuf. 2019. *Penuntun Praktis Mengenali Dan Melepaskan Dari Kuasa Kegelapan*. Medan: Vanivan Jaya.
- Ismail, Andar. 2002. *Selamat Berkiprah: 33 Renungan Tentang Kesaksian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- J, Davis L. 2008. "Cultural Contexts and the Appeal of Occult Practices." *Sociology of Religion* 69(3):269–87.

- Jung, C. G. 1977. *Psychology and Occult*. New Jersey: Princeton University Press.
- Katarina, Iskandar, and Ijen. 2021. "Impikasi Strategi Penginjilan Rasul Paulus Di Efesus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 19:1-12 Pada Masa Kini." *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(1):59–73.
- Koch, Kurt E. 1978. *Occult ABC: Exposing Occult Practices and Ideologies*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications.
- Kusuma, Surya. 2021. *Okultisme: Antara Budaya Vs Iman Kristen: Pengungkapan Fakta Okultisme Dan Kiat Gereja Dalam Menghadapinya*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Larkin, William J. 1995. *Acts: The IVP New Testament Commentary Series*. Downers: InterVarityPress(IVP).
- M, Green C. 2013. "The Role of Community and Social Networks in the Practice of Occultism." *Social Compas* 60(1):45–62.
- Matakupan, Thomy J. 2002. *Prinsip-Prinsip Penginjilan*. Surabaya: Momentum.
- Matthew, Henry. 2014. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum.
- Michael J, Schultheis Sj. 1988. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Newman, Barclay M., and Eugene A. Nida. 2019. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kisah Rasul-Rasul*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Parsons, Mikeal C., and Heidi J. Hornik. 2020. *The Acts of the Apostles through the Centuries*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Prince, Derek. 2002. *Mereka Akan Mengusir Setan-Setan*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil.
- R, Thomson J. 2015. "Occult Traditions and Their Historical Roots: Understanding the Historical Appeal of Esoteric Practices." *History of Religions* 54(2):152–70.
- Saragih, Jaharinson. 2016. *Pelayanan Pelepasan Dan Dampak Positifnya*. Medan: L-SAPA.
- Shade, W. Robert. 2007. *Acts: Asian Bible Commentary Series*. Singapore: Asian Theological Assosiation.
- Spenser, Herbert. 1867. *"The" Principles of Sociology*. London: Forrgotten Book's.
- Spuergon, Charles H. 2019. *The Soul Winner; Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa*. Yogyakarta: Andi.
- Takaliuang, Pondsius, and Susanna Takaliuang. 2000. *Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang : Okultisme Ditinjau Dari Segi Iman Kristen*. Malang: YPPII Departemen Literatur.
- Vaughan, Joy. 2022. "Bringing Evidence to the 'Anti-Magic' View: A Socio-Rhetorical Interpretation of Acts 19:11-20." *The Asbury Journal* 77(2):416–44.
- Wahl, Robert. 2006. *Foundations of the Faith 101: A Journey Through the Basics of the Christian Faith*. New York: Nexgen.
- Willimon, William H. 1988. *Acts*. Atlanta: John Knox Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.